



Lebih Cerdas, Lebih Lama Hidup dan Lebih Bahagia: Diskursus Transhumanisme dan Teologi

Agus Agung Prabowo^{1)*}

¹⁾ Program Studi Magister Filsafat Keilahian UKDW Yogyakarta, Indonesia

^{*)} Email: agusagung.aa@gmail.com.

Diterima: 25 Juli 2024	Direvisi: 09 Sep. 2024	Disetujui: 26 Sep. 2024
------------------------	------------------------	-------------------------

Abstrak

Transhumanisme sangat optimis jika teknologi akan mampu meningkatkan kualitas hidup manusia, karena itu pemanfaatan teknologi didalam kehidupan manusia harus terus diperluas. Perkembangan terkini, arah perkembangan dan pemanfaatan teknologi sudah mengarah pada integrasi atau penggabungan antara mesin dan manusia. Di satu sisi, perkembangan tersebut menghadirkan harapan besar akan meningkatnya kualitas hidup manusia, tetapi di sisi lain muncul kekhawatiran jika hal tersebut justru akan menghancurkan manusia dan kehidupannya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan studi pustaka dan analisis terhadap berbagai literatur mengenai transhumanisme, khususnya Nick Bostrom, Ensiklik *Laudato Si'* dan literatur terkait lainnya. Kemudian mendialogkannya. Penelitian bertujuan menjawab pertanyaan: bagaimana gagasan transhumanisme untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia melalui pemanfaatan teknologi secara luas harus disikapi. Penelitian menemukan jika keduanya memiliki gagasan yang sama pada upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Keduanya mengakui potensi besar teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Karena itu pengembangan dan penerapan teknologi secara luas bagi peningkatan kualitas hidup manusia perlu disambut dengan baik. Tetapi, *Laudato Si'* mengkritisi optimisme yang berlebihan Transhumanisme terhadap teknologi dan moral manusia.

Kata-Kata kunci: Laudato Si; Posthuman; Teknologi; Teologi; Transhumanisme.

Abstract

Transhumanism is very optimistic that technology will be able to improve the quality of human life, therefore the use of technology in human life must be further

expanded. Recently, the direction of technology development and use has led to the integration or fusion of machines and humans. On the one hand, this development brings great hope for improving the quality of human life, but on the other hand, there are concerns that it will destroy human beings and their lives. The research was conducted using a qualitative method, literature review approach and analysis of various literature on transhumanism, especially Nick Bostrom, the encyclical Laudato Si' and other related literature. Then it dialogues them. The research aims to answer the question: how should the idea of transhumanism to improve the quality of human life through the extensive use of technology be addressed. The research found that both have similar ideas about efforts to improve the quality of human life. Both recognize the great potential of technology to improve the quality of human life. Therefore, the development and widespread use of technology to improve the quality of human life should be welcomed. However, Laudato Si' criticizes Transhumanism's excessive optimism about technology and human morality.

Keywords: *Laudato Si; Posthuman; Technology; Theology; Transhumanism.*

Pendahuluan

Kebutuhan manusia akan teknologi di masa modern ini semakin tinggi. Teknologi dipakai hampir di semua bidang kehidupan, dan terbukti memudahkan kehidupan manusia. Beberapa contoh bisa dikemukakan disini. *Smartphone* mempermudah saat berpergian. Dengan membuka aplikasi seperti Google Maps, Waze, dan sejenisnya peta jalan tersedia, lengkap dengan semua informasi yang dibutuhkan. Kini dikembangkan mobil tanpa pengemudi, yang beroperasi menggunakan kombinasi teknologi sensor dan *Artificial Intelligence* (AI), yang diklaim lebih aman.¹

Manfaat teknologi juga dirasakan di bidang kesehatan. Saat pandemi COVID-19, aplikasi PeduliLindungi terbukti memudahkan pelaksanaan vaksinasi nasional.² Ada lagi nanoteknologi yang membantu mendeteksi kanker dan mengantar obat langsung pada sel target.³ Teknologi prostesis telah mampu meniru

¹ Adminlp2m, "Apa Itu Mobil Otonom Dan Bagaimana Cara Kerjanya!," *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, November 17, 2021, accessed June 13, 2023, <https://lp2m.uma.ac.id/2021/11/17/apa-itu-mobil-otonom-dan-bagaimana-cara-kerjanya/>.

² <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/author/puskom>, "Transformasi Digital Bidang Kesehatan: Strategi Jangka Panjang Atasi Pandemi COVID-19," *Sehat Negeriku*, October 7, 2021, accessed June 13, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/4038678/transformasi-digital-bidang-kesehatan-strategi-jangka-panjang-atasi-pandemi-covid-19/>.

³ "Teknologi Nano: Pengertian, Keunggulan Dan Perkembangannya | Markey," October 12, 2019, accessed June 13, 2023, <https://markey.id/blog/bisnis/teknologi-nano>.

bahkan meningkatkan fungsi aslinya.⁴ Teknologi implan koklea juga telah membantu penderita gangguan pendengaran mendengar dengan baik.⁵ Belum lagi teknologi *cryonics* yang membuka peluang hidup lebih lama bahkan abadi.⁶ Semua itu wujud sekaligus bukti dari perkembangan dan pemanfaatan teknologi yang meningkatkan kualitas hidup manusia.

Kini perkembangan teknologi mengarah pada integrasi mesin dan manusia. Elon Musk mengklaim berhasil menanamkan cip pada otak manusia, yang diklaim akan meningkatkan kinerja otak.⁷ Integrasi teknologi pada manusia memasuki tahap baru. Teknologi tidak lagi dilihat sebagai perangkat yang terpisah dari manusia, tetapi sebagai bagian dari manusia itu sendiri. Tidak lama lagi, bahkan sudah, tercipta “manusia-mesin,” sesuatu yang sebelumnya hanya ada dalam film fiksi ilmiah seperti Film Captain America (2011), Film Robocop (1987) dan film sejenis lainnya.

Jelas bahwa perkembangan dan pemanfaatan teknologi terus berkembang. Teknologi dilihat sebagai solusi bagi persoalan peningkatan kualitas hidup manusia. Hal tersebut memunculkan gerakan intelektual dan filosofis yang mendorong pemanfaatan teknologi seluas-luasnya demi meningkatkan kualitas hidup manusia. Gerakan ini dikenal sebagai transhumanisme.⁸ Transhumanisme percaya dengan mengintegrasikan teknologi kedalam tubuh manusia, manusia akan dapat mengubah dirinya menjadi makhluk dengan kemampuan yang jauh berkembang dari kondisinya saat ini. Di satu sisi, perkembangan ini memunculkan harapan, tetapi di sisi lain juga memunculkan kegelisahan. Terkait dengan hal ini,

⁴ “Fungsi Protesis, Pengganti Anggota Tubuh untuk Pasien Amputasi,” *Hello Sehat*, last modified December 5, 2021, accessed June 13, 2023, <https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/protesis/>.

⁵ antaranews.com, “Hari Pendengaran Sedunia Soroti Harga Alat Bantu Dengar Yang Mahal,” *Antara News*, last modified March 1, 2023, accessed June 13, 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3419784/hari-pendengaran-sedunia-soroti-harga-alat-bantu-dengar-yang-mahal>.

⁶ “Hidup Abadi Dengan Membekukan Diri, Bagaimana Bisa? • Hello Sehat,” *Hello Sehat*, last modified October 31, 2016, accessed June 13, 2023, <https://hellosehat.com/sehat/operasi/cryonics-teknologi-pendinginan-tubuh/>.

⁷ “Saat Elon Musk Umumkan Prestasi Tanam Chip Di Otak Manusia,” accessed July 17, 2024, <https://tekno.kompas.com/read/2024/01/31/13030007/saat-elon-musk-umumkan-prestasi-tanam-chip-di-otak-manusia>.

⁸ Nick Bostrom, “The Transhumanist FAQ” (2003), www.nickbostrom.com.

Elon Musk menyampaikan di satu sisi teknologi punya potensi membangun, tetapi di sisi yang lain punya potensi menghancurkan manusia.⁹

Pengintegrasian teknologi canggih pada tubuh manusia tentu akan mengubah bentuk tubuh manusia. Manusia tidak lagi organik, namun lebih kepada bentuk (setengah) non-organik. Dalam pandangan transhumanisme manusia (setengah) non-organik ini akan menjadi manusia dengan kemampuan luar biasa di masa depan. Manusia yang oleh transhumanisme disebut sebagai *poshuman*.¹⁰ Hal ini kemudian melahirkan pergumulan filosofis dan etis lebih dari sebelumnya. Pengintegrasian teknologi canggih pada tubuh manusia tidak hanya berdampak pada bentuk tubuh manusia, tetapi juga pada cara pandang manusia tentang apa dan siapa manusia, kehidupan dan Tuhan. Pertanyaan filosofis seperti: Apakah *poshuman* bisa disebut sebagai manusia? Bagaimana dengan teknologi *cryonics*, apakah manusia tidak sedang bermain menjadi Tuhan?¹¹ adalah sebagian kecil dari pertanyaan filosofis yang muncul. Demikian juga dengan pertanyaan etis soal keadilan, seperti: Apakah setiap orang akan dapat mengakses teknologi tersebut?¹² Tidakkah transhumanisme justru akan melahirkan ketidakadilan karena akan muncul perbedaan kelas, yaitu: kelas *poshuman* yang lebih unggul, dan kelas manusia biasa yang kalah dalam segala hal. Semua itu berujung pada pertanyaan: Bagaimana gagasan transhumanisme harus disikapi? Dan sejauh mana gagasan transhumanisme bisa diterapkan dalam kehidupan manusia?

Dua pertanyaan itulah yang akan coba penulis jawab dalam tulisan ini, yaitu soal bagaimana gagasan transhumanisme harus disikapi, dan sejauh mana gagasan transhumanisme bisa diterapkan dalam kehidupan manusia. Khususnya gagasan tentang pengembangan dan pemanfaatan teknologi secara luas dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Untuk menjawab dua pertanyaan itu, penulis akan meneliti tentang apa itu transhumanisme, gagasannya tentang manusia dan kehidupannya, serta perwujudannya. Kemudian penulis akan

⁹ I. D. N. Times and Fatkhur Rozi, "Elon Musk Peringatkan Bahaya AI, Perlu Buat Aturan Keamanan!," *IDN Times*, accessed June 13, 2023, <https://www.idntimes.com/tech/trend/achmad-fatkhur-rozi-1/elon-musk-peringatkan-bahaya-ai-perlu-buat-aturan-keamanan>.

¹⁰ Bostrom, "The Transhumanist FAQ."

¹¹ Defrita Rufikasari and Yahya Wijaya, "Kebangkitan Kristus Dan Upaya Membangkitkan Manusia Dari Kematian: Telaah Teologis Terhadap Transhumanisme-Krionik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8 (October 25, 2023): 135–150.

¹² Avi Lontoh, "Teologi Dan Psikoneuroimunologi Sebagai Alternatif Dari Transhumanisme Mengatasi Korban Perang," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (n.d.): 20–38, accessed August 1, 2024, https://www.academia.edu/110906841/Teologi_dan_Psikoneuroimunologi_Sebagai_Alternatif_dari_Transhumanisme_Mengatasi_Korban_Perang.

mendialogkannya dengan pandangan Paus Fransiskus tentang pengembangan dan pemanfaatan teknologi dari sudut pandang etika kristen, sebagaimana tertulis dalam ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan tahun 2015.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan studi pustaka, dan analisis data. Penulis akan melakukan studi pustaka terhadap beberapa tulisan Nick Bostrom tentang transhumanisme dan Ensiklik *Laudato Si'* sebagai sumber utama. Selain kedua sumber utama tersebut penulis juga melakukan studi pustaka terhadap beberapa literatur lain yang terkait. Semua sumber pustaka yang ada akan dianalisa dan didialogkan, sehingga ditemukan relevansinya bagi gagasan transhumanisme untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan dan penerapan teknologi secara luas.

Hasil dan Pembahasan

Apa itu Transhumanisme?

Istilah Transhumanisme pertama kali digunakan oleh Julian Huxley. Istilah ini pertama muncul dalam karyanya yang berjudul: *Religion Without Revelation*. Dalam buku tersebut dia menuliskan:

*The human species can, if it wishes, transcend itself – not just sporadically, an individual here in one way, an individual there in another way – but in its entirety, as humanity. We need a name for this new belief. Perhaps transhumanism will serve: man remaining man, but transcending himself, by realizing new possibilities of and for his human nature.*¹³

Berdasarkan uraian Julian Huxley maka transhumanisme adalah sebuah gagasan atau cara pandang yang meyakini jika manusia dapat melampaui batasan dirinya sendiri. Dalam hal ini manusia akan tetap menjadi manusia, hanya saja dia telah melampaui batasan dirinya sendiri dengan menyadari kemungkinan-kemungkinan baru dari dan untuk kodrat kemanusiaannya.

Seorang tokoh transhumanisme yaitu Nick Bostrom menuliskan demikian tentang transhumanisme;

Transhumanism is the study of the means and obstacles to humanity using technological and other rational means to becoming posthumans, and of the ethical issues that are involved in this. 'Posthumans' is the term for the very

¹³ Nick Bostrom, "A History Of Transhumanist Thought," *Journal Of Evolution And Technology* 14 (April 2005), <http://jetpress.org/volume14/freitas.html>.

*much more advanced beings that humans may one day design themselves into if we manage to upgrade our current human nature and radically extend our capacities.*¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang disebut transhumanisme adalah gerakan filosofis dan intelektual yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membantu memperbaiki kondisi manusia secara luas. Dalam hal ini, transhumanisme meyakini bahwa manusia pada akhirnya akan mampu bertransformasi menjadi makhluk dengan kemampuan yang jauh melebihi kondisinya saat ini. Transhumanisme melihat keberadaan manusia saat ini bukanlah fase akhir dari perkembangan manusia (akhir evolusi manusia), tetapi baru fase awal perkembangan manusia. Dengan demikian manusia akan terus mengalami perkembangan. Adapun manusia yang telah berkembang melampaui kemampuan dirinya dengan bantuan teknologi disebut sebagai *poshuman*.

Nick Bostrom mengungkapkan jika transhumanisme dapat dilihat sebagai perpanjangan dari humanisme. Kaum humanis percaya bahwa manusia itu penting, bahwa individu itu penting. Manusia mungkin tidak sempurna, tapi manusia bisa memperbaiki keadaan dengan mengedepankan pemikiran rasional, kebebasan, toleransi, demokrasi, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Transhumanis setuju dengan hal ini, tetapi juga menekankan potensi manusia untuk menjadi apa. Sama seperti kaum humanis yang menggunakan cara rasional untuk memperbaiki kondisi manusia dan dunia luar, transhumanisme juga menggunakan cara tersebut untuk memperbaiki organisme manusia. Hanya saja dalam melakukannya, transhumanisme tidak terbatas pada metode humanistik tradisional, seperti pendidikan dan pengembangan budaya. Transhumanisme juga menggunakan sarana teknologi. Transhumanisme meyakini penggunaan teknologi secara luas memungkinkan manusia untuk bergerak melampaui apa yang sebagian orang anggap sebagai "manusia".¹⁵

Lebih lanjut, berdasarkan definisi Nick Bostrom tentang transhumanisme maka fokus utama dari transhumanisme adalah meningkatkan kondisi manusia secara mendasar menuju kondisi yang lebih baik dengan bantuan teknologi.¹⁶

¹⁴ "Transhumanist Values," accessed June 13, 2023, <https://nickbostrom.com/tra/values>.

¹⁵ Bostrom, "The Transhumanist FAQ."

¹⁶ David Alinuridin and Wendy Lin, "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (January 1, 2021): 21–36, accessed August 1, 2024, https://www.academia.edu/77655386/Optimisme_yang_Tidak_Menjanjikan_Kajian_terhadap_Transhumanisme_dari_Perspektif_Antropologi_Kristen.

Adapun kondisi manusia yang akan ditingkatkan kapasitasnya meliputi tiga hal, yaitu: kapasitas intelektual, kapasitas fisik, dan kapasitas psikologi manusia.

*The intellectual and cultural movement that affirms the possibility and desirability of fundamentally improving the human condition through applied reason, especially by developing and making widely available technologies to eliminate aging and to greatly enhance human intellectual, physical, and psychological capacities.*¹⁷

Dengan meningkatkan tiga hal tersebut, transhumanisme membayangkan *poshuman* sebagai manusia yang cerdas, memiliki usia yang lebih lama dengan kondisi fisik yang baik, dan lebih bahagia. Tiga hal inilah yang coba ditawarkan oleh transhumanisme, yaitu: menjadi lebih cerdas, menjadi lebih lama hidup dengan fisik yang baik, dan menjadi lebih bahagia.

Apa yang ditawarkan oleh transhumanisme ini sepertinya menjawab apa yang menjadi kerinduan manusia tentang dirinya dan kehidupannya. Nick Bostrom dalam uraiannya tentang sejarah pemikiran transhumanisme menuliskan jika pemikiran transhumanisme itu berakar dari kerinduan manusia akan hidup yang lebih lama bahkan kehidupan abadi. Sejak dulu manusia selalu memiliki impian untuk dapat menghindari penyakit, penuaan dan kematian. Impian ini usianya hampir sama tuanya dengan usia kehidupan manusia itu sendiri. Impian yang kemudian menjadi impian manusia dari jaman ke jaman. Dalam budaya kuno, di hampir semua budaya, dapat ditemui kisah tentang pencarian akan kehidupan yang abadi. Di antaranya, *Sumerian Epic of Gilgamesh* (sekitar 1700 SM) yang menceritakan pencarian seorang raja akan ramuan yang bisa membuatnya hidup abadi.¹⁸ Kisah serupa juga dapat ditemui di hampir semua budaya, dengan bentuk yang beragam. Ini menggambarkan bahwa impian dari Transhumanisme, yaitu: tentang menjadi lebih cerdas, lebih lama hidup dan lebih bahagia adalah impian dari semua manusia di segala zaman, termasuk manusia di jaman ini. Dengan demikian, menurut Nick Bostrom gagasan transhumanisme tentang *poshuman* adalah gagasan yang baik, yang semestinya disambut dengan antusias oleh setiap manusia. Harapannya ini diungkapkannya dalam tulisannya; *I have argued, first, that some posthuman modes of being would be extremely worthwhile; and, second, that it could be good for most human beings to become posthuman.*¹⁹

Nick Bostrom mengungkapkan menjadi *poshuman* adalah sangat bermanfaat dan baik, karena itu akan sangat baik jika semua manusia bisa menjadi *poshuman*.

¹⁷ Bostrom, "The Transhumanist FAQ."

¹⁸ Bostrom, "A History Of Transhumanist Thought." 1.

¹⁹ Nick Bostrom, "Why I Want To Be A Posthuman When I Grow Up" (2008), www.nickbostrom.com.23.

Harapannya ini kembali diungkapkan olehnya melalui tulisannya: *Letter from Utopia. We love life here every instant. Every second is so good that it would blow your mind had its amperage not first been increased. My contemporaries and I bear witness, and we turn to you to request your aid. Please, help us come into existence! Please, join us.*²⁰

“*Letter From Utopia*” sendiri menceritakan seseorang dimasa depan, seorang *poshuman*, yang menulis surat kepada dirinya dimasa lalu, yang belum menjadi *poshuman*, agar tanpa ragu memutuskan untuk menjadi *poshuman* karena dia telah merasakan sendiri banyak hal baik dari menjadi *poshuman*.

Gagasan Transhumanisme: Lebih Cerdas, Lebih Lama Hidup, dan Lebih Bahagia Dengan Teknologi

Sebagaimana diungkapkan oleh Nick Bostrom, transhumanisme memiliki tiga gagasan utama, yaitu: lebih cerdas, lebih lama hidup, dan lebih bahagia dengan memanfaatkan teknologi seluas-luasnya.

Lebih Cerdas

Menjadi lebih cerdas adalah salah satu gagasan dari Transhumanisme.²¹ Dalam realita keseharian sering ditemui hal hal seperti: lupa mengingat nama, lupa mengingat tanggal, lupa membeli sesuatu, sulit berkonsentrasi, sulit memahami sesuatu, dan hal hal sejenis. Semua hal itu terkait dengan kapasitas kognitif manusia. Apa yang diungkapkan di atas hanya bagian paling sederhana dari persoalan yang disebabkan oleh keterbatasan kognitif manusia. Dalam kasus kasus sederhana hal tersebut mungkin hanya akan mendatangkan ketidaknyamanan. Tetapi pada tataran yang lebih tinggi, keterbatasan kognitif manusia akan membawa dampak yang jauh lebih serius. Di antaranya, keterbatasan kognitif manusia berdampak pada kemampuan untuk menemukan kebenaran filosofis dan ilmiah yang penting. Dampaknya banyak persoalan dalam kehidupan manusia tidak terselesaikan dengan baik. Keterbatasan kognitif ini, seperti yang diungkapkan oleh Nick Bostrom, berpotensi mengurung kita dalam gua platonis.²² Membuat banyak

²⁰ Nick Bostrom, “Letter from Utopia,” 2008 (n.d.).7.

²¹ Linus Baito, “Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural,” *KURIOS* (January 1, 2021): 217–231, accessed August 1, 2024, https://www.academia.edu/120937237/Hasrat_transhumanisme_di_tengah_pandemi_Covid_19_sebuah_upaya_memahami_identitas_diri_melalui_pendekatan_teologi_interkultural.

²² “Transhumanist Values.” 6.

hal yang sebenarnya perlu dan bisa dimengerti menjadi tidak dimengerti. Dengan demikian ada kebutuhan untuk terus meningkatkan kapasitas kognitif manusia.

Menjawab kebutuhan akan peningkatan kapasitas kognitif manusia, transhumanisme menawarkan apa yang disebutnya sebagai *superintelligence*. *Superintelligence* adalah kecerdasan yang memiliki kemampuan untuk secara radikal mengungguli otak manusia terbaik di hampir semua bidang, termasuk kreativitas ilmiah, kebijaksanaan umum, dan keterampilan sosial.²³ Bayangkan, berapa banyak pertanyaan filosofis dan ilmiah yang akan bisa terjawab? Bayangkan betapa banyak persoalan dan permasalahan manusia akan bisa terselesaikan? Bayangkan betapa efektifnya komunikasi antar manusia? Transhumanisme percaya jika kualitas hidup manusia akan meningkat seiring dengan peningkatan kapasitas kemampuan kognitifnya.

Lebih Lama Hidup

Nick Bostrom mendefinisikan prinsip ini sebagai kemampuan untuk menjaga kesehatan, keaktifan, dan produktivitas dari segi mental maupun fisik.²⁴ Dengan demikian gagasan ini tidak hanya berbicara tentang memiliki umur panjang atau hidup lebih lama, tetapi tentang panjang umur atau hidup lebih lama dengan kualitas kesehatan yang baik, sehingga tetap bisa beraktivitas dan tetap bisa produktif. Dalam hal inilah gagasan transhumanisme mengenai lebih lama hidup menjadi penting dan relevan karena membuka kemungkinan-kemungkinan pengalaman baru bagi seseorang, juga membuka kemungkinan-kemungkinan bagi seseorang untuk mencapai nilai-nilai ideal yang diinginkannya.

Bayangkan mencapai usia 100 tahun dan masih tetap memiliki kesehatan yang prima, masih tetap bisa beraktifitas dan masih tetap produktif, kondisi tersebut tentu sangatlah menyenangkan. Artinya masih bisa menikmati pengalaman dan pencapaian baru. Beda, jika kondisinya sudah mencapai usia 100 tahun, tetapi tidak diikuti kapasitas kesehatan yang baik, sudah tidak bisa beraktifitas, sudah tidak produktif, hanya bisa berbaring tidak berdaya di tempat tidur, kondisi tersebut tentu sangatlah menakutkan untuk dibayangkan. Dalam hal inilah, gagasan lebih lama hidup, menjadi gagasan yang menarik. Hidup lebih lama dengan kondisi kesehatan yang prima, sehingga tetap bisa beraktifitas dan tetap produktif.

²³ Bostrom, "The Transhumanist FAQ."5.

²⁴ Bostrom, "Why I Want To Be A Posthuman When I Grow Up."2.

Lebih Bahagia

Gagasan selanjutnya adalah menjadi lebih bahagia. Kata yang sering dipakai oleh Nick Bostrom adalah *emotion* (emosi). Bostrom mendefinisikan gagasan ini sebagai kemampuan atau kesanggupan untuk menikmati hidup dan menyikapi situasi dan orang lain dengan emosi yang sesuai.²⁵ Dengan kata lain *poshuman* akan mampu menghadapi setiap tekanan dan persoalan dengan baik secara fisik dan emosional, sehingga mampu menikmati kehidupan.

Gagasan menjadi lebih bahagia ini dilatarbelakangi salah satunya oleh keterbatasan manusia dalam menghadapi kendala genetis yang menghalanginya merasakan kesejahteraan. Faktor genetis mempengaruhi kondisi mental dan emosi tertentu, yang bisa jadi tidak menguntungkan bagi seseorang. Karena hal itu kemudian membuatnya kehilangan kesempatan untuk menikmati kesejahteraan dan kegembiraan. Misalnya, Keterbelakangan mental yang diwariskan secara genetis. Selain faktor genetis, manusia juga terbatas dalam kemauan dan kemampuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan keinginannya. Misalnya seseorang yang selalu gagal dalam mengubah kebiasaan buruk yang tidak ingin dimilikinya. Karena bisa saja seseorang tidak sengaja memilihnya pada awal terbentuknya kebiasaan buruk tersebut, namun karena dilakukan berulang-ulang akhirnya menjadi kebiasaan buruk. Bayangkan jika manusia bisa mengatasi semua keterbatasan tersebut, tentu kehidupan manusia akan menjadi lebih bahagia.

Tiga gagasan transhumanisme tersebut adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya saling mempengaruhi dan mendorong peningkatan satu dengan yang lainnya. Dalam pandangan transhumanisme, kapasitas kognitif yang meningkat, akan meningkatkan juga rentang usia hidup seseorang, selanjutnya juga akan meningkatkan kapasitas emosi seseorang.

Tiga Kondisi Dasar Transhumanisme

Setelah memahami gagasan transhumanisme, selanjutnya perlu untuk memahami bagaimana transhumanisme mewujudkan gagasannya. Nick Bostrom mengungkapkan ada tiga kondisi dasar yang diperlukan transhumanisme untuk mewujudkan gagasannya:

Teknologi

Berdasarkan definisi Nick Bostrom, transhumanisme adalah gerakan filosofis dan intelektual yang mendukung perbaikan kondisi manusia semaksimal mungkin

²⁵ Ibid.10.

dengan memanfaatkan perkembangan teknologi seluas-luasnya. Selanjutnya Bostrom juga menyampaikan, berbeda dengan humanisme yang memakai pendekatan tradisional, yaitu melalui pendidikan dan kebudayaan, Transhumanisme melangkah lebih jauh, yaitu dengan menambahkan pemanfaatan teknologi canggih demi meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan demikian menjadi jelas, jika cara yang dipakai oleh transhumanisme dalam mewujudkan gagasannya adalah dengan menerapkan teknologi seluas-luasnya dalam kehidupan manusia. Banyak kekurangan biologis manusia (penuaan, penyakit, keterbatasan ingatan dan intelektual, emosional yang terbatas, dan kapasitas yang tidak memadai untuk kesejahteraan yang berkelanjutan) sulit diatasi, dan untuk melakukan itu dibutuhkan alat yang canggih.²⁶ Dalam hal ini pengembangan teknologi dan pemanfaatannya secara luas menjadi sesuatu yang vital bagi transhumanisme.

Dalam perkembangannya, transhumanisme sudah mulai menerapkan integrasi antara teknologi canggih dan manusia. Baik itu pada tingkat yang sederhana, seperti memasang kaki palsu hingga pada tingkat yang lebih maju, seperti menanamkan cip di otak manusia seperti yang coba dilakukan oleh Elon Musk.²⁷ Upaya penanaman cip ke dalam otak tersebut diklaim akan meningkatkan kinerja otak manusia menjadi lebih baik lagi. Integrasi teknologi pada manusia telah memasuki tahap yang berbeda lebih dari yang sebelumnya. Teknologi tidak lagi dilihat sebagai perangkat yang terpisah dari manusia, tetapi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Tidak lama lagi, bahkan sudah, akan tercipta “manusia-mesin”. Sesuatu yang sebelumnya hanya sebuah fiksi ilmiah kedepan akan menjadi realita ilmiah. Dalam hal ini, sekali lagi, pengembangan teknologi dan pemanfaatannya secara luas adalah prasyarat proyek transhumanisme yang mendasar dan tidak dapat dinegosiasikan.

Keamanan Global

Keamanan global berbicara tentang menghindari bencana eksistensial atau “*eksistensial risk*” *Existential risk—one where an adverse outcome would either annihilate Earth originating intelligent life or permanently and drastically curtail its potential.*²⁸ Pengembangan dan pemanfaatan teknologi canggih oleh transhumanisme disadari juga memiliki potensi bencana. Terkait dengan hal ini, ada satu bencana yang harus dihindari dengan segala cara, yaitu resiko kehancuran

²⁶ “Transhumanist Values.”

²⁷ “Saat Elon Musk Umumkan Prestasi Tanam Chip Di Otak Manusia.”

²⁸ “Transhumanist Values.”10.

eksistensialis. Dimana semua kehidupan berakal di bumi menjadi akan punah. Karena jika itu terjadi, maka nilai nilai transhumanisme juga tidak akan terwujud.

Keluasan Akses

Keluasan akses berbicara tentang sebanyak mungkin orang dapat mengakses teknologi transhumanisme. Penting bahwa kesempatan untuk menjadi *poshuman* tersedia bagi sebanyak mungkin manusia. Cita-cita transhumanisme akan terwujud secara maksimal hanya jika manfaat teknologi dibagikan secara luas.

Ensiklik Laudato Si

Ensiklik *Laudato Si'* merupakan ensiklik kedua dari Paus Fransiskus. Ensiklik *Laudato Si'* (bahasa Italia untuk “Puji BagiMu”) berisi seruan untuk menjaga dan melindungi alam dari kehancuran. Ensiklik ini diberi sub judul *On the Care for Our Common Home (Dalam Kepedulian Untuk Rumah Kita Bersama)*. Dalam ensiklik tersebut Paus mengkritik konsumerisme dan pembangunan yang tidak diatur dengan baik, menyesalkan degradasi lingkungan dan pemanasan global, dan mengajak semua orang di dunia untuk mengambil tindakan global yang terpadu dan segera. Ensiklik tertanggal 24 Mei 2015 ini, resmi dipublikasikan pada 18 Juni 2015.²⁹

Lalu apa kaitannya ensiklik *Laudato Si'* dengan Transhumanisme, berikut beberapa poin menarik dari ensiklik *Laudato Si'* yang bisa menjadi bahan percakapan dengan transhumanisme:

Penurunan Kualitas Hidup Manusia dan Kemerossotan Sosial

*43. Manusia juga merupakan makhluk dunia ini, yang memiliki hak untuk hidup dan bahagia, dan yang terlebih lagi memiliki martabat khusus. Maka, tak dapat tidak kita harus mempertimbangkan efek dari kerusakan lingkungan, dari model pembangunan saat ini, dan dari budaya membuang atas kehidupan manusia*³⁰

Paus Fransiskus menekankan soal penghargaan atas martabat khusus manusia, di mana salah satu perwujudannya adalah memberikan kesempatan kepada setiap manusia untuk hidup dan bahagia. Hidup dan bahagia adalah hak setiap manusia. Memperhatikan konteks khusus *Laudato Si'*, hak atas hidup dan

²⁹ “Ajaran Paus Fransiskus, ‘Laudato Si’; Memelihara Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama – KomKat KWI,” n.d., accessed June 14, 2023, <https://komkat-kwi.org/2015/12/02/ajaran-paus-fransiskus-laudato-si-memelihara-bumi-sebagai-rumah-kita-bersama/>.

³⁰ *Laudato Si*, Seri Dokumen Gerejawi No 98 (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016).28.

kebahagiaan ini telah dirampas oleh perkembangan kehidupan sosial yang semakin tidak bersahabat. Polusi udara, polusi suara, padatnya pembangunan, hilangnya ruang hijau membuat kualitas lingkungan tidak lagi sehat untuk ditinggali. Ditambah lagi kesenjangan sosial yang semuanya berujung pada penurunan kualitas hidup manusia. Dalam hal ini, hak manusia atas hidup dan kebahagiaan tidak terwujud dengan baik.

Atas dasar itulah, seruan untuk menjaga martabat manusia, dalam hal ini hak manusia untuk hidup dan bahagia, menjadi poin kunci. Oleh karena itu, setiap kebijakan atau tindakan apapun dalam kehidupan semestinya mempertimbangkan apakah hal tersebut akan meningkatkan kualitas kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi atau tidak. tidak hanya sebagian manusia saja tetapi semua manusia. Ketika kualitas hidup manusia terjaga, maka harkat dan martabat manusia juga terjaga.

Teknologi: Kreativitas dan Kekuasaan

102. Umat manusia telah memasuki era baru dengan kekuatan teknologi yang menempatkan kita di persimpangan jalan. Kita adalah pewaris dua abad gelombang-gelombang perubahan yang sangat besar: mesin uap, kereta api, telegraf, listrik, mobil, pesawat terbang, industri kimia, obat-obatan modern, teknologi informasi, dan yang lebih mutakhir revolusi digital, robotika, bioteknologi dan nanoteknologi. Tepatlah untuk bersukacita atas kemajuan ini, dan bersemangat dengan peluang-peluang besar yang terus terbuka di hadapan kita oleh hal-hal baru itu, karena "ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil yang menakjubkan dari kreativitas manusia, yang diberikan Allah." Transformasi alam untuk tujuan yang berguna menjadi karakteristik umat manusia sejak awal; teknologi "mengungkapkan ketegangan batin manusia yang mendorongnya secara bertahap untuk mengatasi keterbatasan materi." Teknologi telah membantu mengatasi hal-hal buruk yang tak terhitung jumlahnya yang menghambat dan membatasi manusia. Bagaimana kita tidak akan menghargai dan mensyukuri kemajuan teknologi itu, terutama di bidang kedokteran, teknik, dan komunikasi? Dan bagaimana kita tidak akan mengakui upaya-upaya banyak ilmuwan dan teknisi yang telah memberikan pelbagai alternatif untuk pembangunan yang berkelanjutan?³¹

³¹ Ibid.65.

Dalam hal ini teknologi tidak dipandang negatif bahkan diakui sebagai anugerah Allah. Teknologi terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

*104. Namun harus juga diakui bahwa energi nuklir, bioteknologi, teknologi informatika, pengetahuan tentang DNA kita sendiri dan kemampuan-kemampuan lainnya yang telah kita peroleh, memberi kita kekuasaan dahsyat. Lebih tepatnya, semuanya itu memberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan dan terutama kekuatan ekonomi untuk menggunakannya, suatu kekuasaan yang memesonakan atas seluruh umat manusia dan seluruh dunia. Belum pernah umat manusia memiliki kekuasaan yang begitu besar atas dirinya sendiri; dan tidak ada jaminan bahwa itu akan selalu digunakan dengan baik, terutama bila kita memperhatikan bagaimana kekuasaan itu saat ini sedang digunakan. Ingat saja bom atom yang dijatuhkan di pertengahan abad XX, dan pengembangan teknologi yang diperlihatkan oleh Nazisme, komunisme dan rezim totaliter lainnya untuk memusnahkan jutaan orang. Dan jangan kita lupakan bahwa saat ini perang memiliki alat persenjataan yang semakin mematikan. Kekuasaan begitu besar terletak di tangan siapa, dan dapat jatuh di tangan yang mana? Sangat berbahaya bahwa kekuasaan itu dimiliki sebagian kecil manusia.*³²

Paus Fransiskus mengingatkan jika teknologi yang memiliki potensi baik itu, dapat juga menghancurkan kehidupan manusia, jika tidak diikuti dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya dengan tepat. Termasuk, perlu berhati-hati agar tidak didikte atau dikendalikan oleh teknologi.³³ Dalam hal ini faktor manusia menjadi kunci penting dalam arah pengembangan dan pemanfaatan teknologi.

Ada kecenderungan untuk percaya “bahwa setiap peningkatan kekuasaan dengan sendirinya membawa ‘kemajuan’ dan peningkatan keamanan, manfaat, kesejahteraan, daya kehidupan, keutuhan nilai-nilai,” seolah-olah kenyataan, kebaikan, dan kebenaran otomatis mengalir begitu saja dari kekuatan teknologi dan ekonomi itu sendiri. Faktanya adalah “manusia modern belum menerima pendidikan untuk menggunakan kekuasaannya dengan baik” karena kemajuan besar teknologi belum disertai dengan pengembangan manusia dalam hal tanggung jawab, nilai-nilai, dan hati

³² Ibid.65.

³³ Natanael Febryan Longkutoy, “Paradigma Teknokratis: Mengendalikan Atau Dikendalikan Teknologi,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (October 21, 2022): 179–191, accessed August 1, 2024, <https://www.journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/431>.

nurani. Setiap zaman cenderung kurang menyadari keterbatasannya sendiri. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa manusia sekarang tidak memahami beratnya tantangan yang dihadapi saat ini, dan bahwa “kemungkinan manusia menyalahgunakan kekuasaannya bertambah besar” ketika “tidak ada norma-norma kebebasan, tetapi orang mengira hanya membutuhkan manfaat dan keamanan.” Manusia tidak sepenuhnya otonom. Kebebasan manusia memudar ketika menyerahkan diri kepada kekuatan buta dorongan bawah sadar, kebutuhan langsung, keegoisan, dan kekerasan. Dalam hal ini, manusia terbuka, tidak terlindung terhadap kekuasaannya sendiri yang terus meningkat, tanpa ada sarana untuk mengontrolnya. Ia mungkin memiliki beberapa mekanisme yang dangkal, tetapi kita dapat mengatakan bahwa manusia saat ini kurang memiliki etika yang kuat, budaya dan spiritualitas yang benar-benar menetapkan batas-batas dan mengajarkan pengendalian diri yang jernih.³⁴

Kapasitas moral dan spiritual yang benar dan kuat merupakan kunci pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Perlu ada kesadaran akan keterbatasan sehingga dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi memegang teguh prinsip kerendahan hati dan juga kehati-hatian.

Keadilan Antar Generasi

159 Konsep kesejahteraan umum juga meluas ke generasi mendatang. Krisis ekonomi global telah menunjukkan dengan sangat jelas kerugian yang diakibatkannya bila kita mengabaikan nasib kita bersama, yang juga menyangkut orang-orang yang datang sesudah kita. Kita tidak bisa lagi berbicara tentang pengembangan berkelanjutan tanpa solidaritas antargenerasi. Ketika kita berpikir tentang situasi dunia yang kita tinggalkan untuk generasi mendatang, kita memasuki logika yang berbeda, yaitu bahwa dunia adalah anugerah cuma-cuma yang kita terima dan yang kita bagi bersama. Jika bumi dianugerahkan kepada kita, kita tidak lagi dapat berpikir hanya menurut ukuran manfaat, efisiensi dan produktivitas demi keuntungan pribadi. Kita tidak berbicara tentang sikap opsional, tetapi tentang soal keadilan mendasar, karena bumi yang kita terima adalah juga milik mereka yang akan datang. Para Uskup Portugal telah mendesak agar kita menanggung tugas keadilan ini: “Lingkungan hidup perlu ditempatkan

³⁴ *Laudato Si*.65.

*dalam logika penerimaan. Lingkungan hidup adalah pinjaman yang harus diterima setiap generasi dan harus diteruskan kepada generasi berikut.” Ekologi integral memiliki visi yang luas ini.*³⁵

Paus Fransiskus mengingatkan satu pokok yang penting yaitu tentang keberlangsungan. Dalam hal ini, segala tindakan harus memperhatikan kepentingan generasi mendatang. Akankah tindakan yang diambil bermanfaat bagi generasi mendatang? Hidup seperti apa yang akan diwariskan kepada generasi mendatang? Ini adalah pertanyaan yang harus selalu ada dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Agama Agama dalam Dialog Dengan Sains

199. *Tak dapat diklaim bahwa ilmu pengetahuan empiris memberikan penjelasan lengkap tentang kehidupan, hakikat terdalam semua makhluk dan keseluruhan realitas. Klaim seperti itu akan berarti terlalu jauh melanggar batas-batas yang ditetapkan oleh metodologinya sendiri. Jika kita berpikir dalam ruang terbatas ilmu empiris itu, hilanglah rasa estetika, puisi, dan bahkan kemampuan akal budi untuk memahami makna dan tujuan segala sesuatu. Saya ingin mengingatkan bahwa “naskah-naskah keagamaan klasik dapat memberikan makna bagi segala zaman; memiliki kekuatan menggerakkan yang selalu membuka cakrawala baru [...] Apakah masuk akal dan dapat dimengerti mengesampingkan tulisan-tulisan tertentu semata-mata karena berasal dari konteks keyakinan agama?” Sesungguhnya, adalah naif untuk berpikir bahwa prinsip prinsip etika dapat disajikan dengan cara yang murni abstrak, terlepas dari konteks apa pun. Fakta bahwa prinsip prinsip itu telah muncul dalam bahasa agama, sama sekali tidak mengurangi nilainya dalam debat publik. Prinsip prinsip etika yang dapat ditangkap akal budi, selalu dapat muncul kembali dengan cara yang berbeda dan dinyatakan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa agama*³⁶

200. *Di sisi lain, seluruh solusi teknis apa pun yang diklaim oleh sains, tidak akan mampu memecahkan masalah-masalah serius dunia jika umat manusia kehilangan kompasnya, jika kita melupakan motivasi utama yang memungkinkan kita untuk hidup bersama, berkorban, berbuat baik. Bagaimana pun juga, orang-orang beriman harus diminta untuk konsisten dengan iman mereka sendiri dan tidak menyangkalnya dengan tindakan*

³⁵ Ibid.100.

³⁶ Ibid.121.

*mereka. Mereka harus didesak agar lebih membuka diri lagi terhadap kasih karunia Allah dan menimba lebih dalam dari keyakinan pribadi mereka sendiri tentang cinta, keadilan dan perdamaian. Jika pemahaman keliru akan prinsip-prinsip kita sendiri kadang kadang menyebabkan kita membenarkan perusakan alam, atau tindakan sewenang-wenang manusia atas dunia ciptaan, atau peperangan, ketidakadilan, dan kekerasan, sebagai orang beriman kita harus mengakui bahwa dengan demikian kita telah tidak setia terhadap khazanah kebijaksanaan yang harus kita jaga. Keterbatasan budaya di pelbagai zaman sering mempengaruhi persepsi akan warisan etis dan spiritual ini, namun dengan terus-menerus kembali ke sumber-sumbernya, agama-agama akan mampu untuk menanggapi pelbagai kebutuhan saat ini dengan lebih baik.*³⁷

Paus Fransiskus mengingatkan jika agama memiliki sesuatu yang berharga, yang dibutuhkan, yang bisa dipertanggungjawabkan, dan bisa disumbangkan bagi manusia dan kehidupannya, yaitu kekayaan etika. Hal ini menjawab persoalan kebutuhan akan kompas bagi manusia dan kehidupannya, termasuk dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi.

Diskursus Transhumanisme dan Teologi

Bagaimana gagasan transhumanisme ini harus disikapi? Dan sejauh mana gagasan transhumanisme ini bisa diterapkan dalam kehidupan manusia? Secara khusus gagasan tentang pengembangan dan pemanfaatan teknologi secara luas dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Transhumanisme memiliki gagasan untuk meningkatkan kondisi manusia secara mendasar menuju kondisi yang lebih baik melalui penggunaan teknologi canggih seluas-luasnya. Adapun kondisi manusia yang akan ditingkatkan kapasitasnya meliputi tiga hal, yaitu: kapasitas intelektual, kapasitas fisik, dan kapasitas psikologi manusia. Dalam hal ini transhumanisme membayangkan manusia transhuman adalah manusia yang lebih cerdas, lebih lama hidup dengan kondisi fisik yang baik, dan lebih bahagia. Terkait dengan kondisi manusia, Paus Fransiskus, melalui Ensiklik *Laudato Si'*, mengungkapkan jika manusia adalah makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang istimewa. Oleh karena itu setiap gagasan yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap martabat manusia patut untuk disambut baik. Termasuk gagasan transhumanisme untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam hal ini, transhumanisme dan *Laudato*

³⁷ Ibid.121.

Si' memiliki perhatian yang sama terhadap kesejahteraan manusia. Tetapi antara gagasan dan perwujudannya kadang atau bisa jadi bertolak belakang. Hal inilah yang selanjutnya perlu untuk dicermati dengan serius.

Transhumanisme dalam upayanya untuk mewujudkan gagasannya mengandalkan perkembangan dan pemanfaatan teknologi canggih seluas-luasnya. Transhumanisme meyakini penggunaan teknologi secara luas memungkinkan manusia untuk bergerak melampaui kondisinya saat ini. Transhumanisme melihat ada banyak keterbatasan manusia yang itu hanya bisa dilampaui melalui penerapan teknologi canggih. Dalam hal ini, Transhumanisme sangat optimis pada kemampuan teknologi dalam menjawab persoalan keterbatasan manusia. Karena itu transhumanisme mensyaratkan pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang seluas-luasnya. Termasuk membuka kemungkinan bagi integrasi teknologi canggih ke dalam tubuh manusia lebih dari sebelumnya. Teknologi tidak lagi dilihat sebagai perangkat yang terpisah dari manusia, tetapi menjadi bagian dari manusia itu sendiri.

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* mengakui potensi baik dari teknologi, bahkan teknologi dilihat sebagai adalah anugerah Allah. Teknologi terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam hal ini, Transhumanisme dan *Laudato Si'* memiliki kesamaan dalam melihat potensi baik teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Tetapi Paus Fransiskus juga mengingatkan jika teknologi yang memiliki potensi baik itu, dapat juga menghancurkan kehidupan manusia, jika tidak diikuti dengan kemampuan manusia untuk mengembangkan dan memanfaatkannya dengan tepat. Dari sudut pandang *Laudato Si'* kapasitas moral dan spiritual yang benar dan kuat menjadi kunci dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi secara bertanggungjawab. Teknologi harus dibatasi oleh pertimbangan etika dan tanggung jawab moral. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa hanya karena sesuatu bisa dilakukan dengan teknologi, bukan berarti itu etis atau baik untuk dilakukan. Ada bahaya besar jika teknologi digunakan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kemanusiaan dan bumi. Kesejahteraan manusia tidak boleh dipisahkan dari hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, serta harus berlandaskan pada keadilan sosial dan ekologis. Keberlanjutan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Manusia perlu menyadari akan keterbatasan diri. Dalam hal ini, Paus Fransiskus mengkritisi optimisme yang berlebihan Transhumanisme terhadap teknologi dan kemampuan moral manusia. Kerendahan hati dan kehati-hatian menjadi sikap yang perlu untuk terus dihidupi didalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi.

Simpulan

Baik Transhumanisme maupun *Laudato Si'*, keduanya memiliki gagasan yang sama pada upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Keduanya juga mengakui potensi besar teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Karena itu pengembangan dan pemanfaatan teknologi secara luas bagi peningkatan kualitas hidup manusia perlu disambut dengan baik. Artinya tidak perlu bersikap apatis. Tetapi, *Laudato Si'* mengkritisi optimisme yang berlebihan Transhumanisme terhadap teknologi dan moral manusia. Dalam hal ini, gagasan transhumanisme yang mengandalkan teknologi untuk membuat manusia menjadi lebih cerdas, lebih lama hidup dan lebih bahagia perlu diimbangi dengan tanggung jawab moral, spiritualitas, dan perhatian terhadap kesejahteraan bersama serta alam. *Laudato Si'* mengingatkan bahwa kesejahteraan manusia tidak boleh dipisahkan dari hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, sehingga harus berlandaskan pada keadilan sosial dan ekologis.

Daftar Pustaka

- Adminlp2m. "Apa Itu Mobil Otonom Dan Bagaimana Cara Kerjanya!" *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, November 17, 2021. Accessed June 13, 2023. <https://lp2m.uma.ac.id/2021/11/17/apa-itu-mobil-otonom-dan-bagaimana-cara-kerjanya/>.
- Alinurdin, David, and Wendy Lin. "Optimisme Yang Tidak Menjanjikan: Kajian Terhadap Transhumanisme Dari Perspektif Antropologi Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (January 1, 2021): 21–36. Accessed August 1, 2024. https://www.academia.edu/77655386/Optimisme_yang_Tidak_Menjanjikan_Kajian_terhadap_Transhumanisme_dari_Perspektif_Antropologi_Kristen.
- Antaraneews.com. "Hari Pendengaran Sedunia Soroti Harga Alat Bantu Dengar Yang Mahal." *Antara News*. Last modified March 1, 2023. Accessed June 13, 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3419784/hari-pendengaran-sedunia-soroti-harga-alat-bantu-dengar-yang-mahal>.
- Baito, Linus. "Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural." *KURIOS* (January 1, 2021): 217–231. Accessed August 1, 2024. https://www.academia.edu/120937237/Hasrat_transhumanisme_di_tengah_pandemi_Covid_19_sebuah_upaya_memahami_identitas_diri_melalui_pendekatan_telemologi_interkultural.

- Bostrom, Nick. "A History Of Transhumanist Thought." *Journal Of Evolution And Technologi* 14 (April 2005). <http://jetpress.org/volume14/freitas.html>.
- . "Letter From Utopia." 2008 (n.d.).
- . "The Transhumanist FAQ" (2003). www.nickbostrom.com.
- . "Why I Want To Be A Posthuman When I Grow Up" (2008). www.nickbostrom.com.
- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/author/puskom>. "Transformasi Digital Bidang Kesehatan: Strategi Jangka Panjang Atasi Pandemi COVID-19." *Sehat Negeriku*, October 7, 2021. Accessed June 13, 2023. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/4038678/transformasi-digital-bidang-kesehatan-strategi-jangka-panjang-atasi-pandemi-covid-19/>.
- Longkutoy, Natanael Febryan. "Paradigma Teknokratis: Mengendalikan Atau Dikendalikan Teknologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (October 21, 2022): 179–191. Accessed August 1, 2024. <https://www.journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/431>.
- Lontoh, Avi. "Teologi Dan Psikoneuroimunologi Sebagai Alternatif Dari Transhumanisme Mengatasi Korban Perang." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (n.d.): 20–38. Accessed August 1, 2024. https://www.academia.edu/110906841/Teologi_dan_Psikoneuroimunologi_Sebagai_Alternatif_dari_Transhumanisme_Mengatasi_Korban_Perang.
- Rufikasari, Defrita, and Yahya Wijaya. "Kebangkitan Kristus Dan Upaya Membangkitkan Manusia Dari Kematian: Telaah Teologis Terhadap Transhumanisme-Krionik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 8 (October 25, 2023): 135–150.
- Times, I. D. N., and Fatkhur Rozi. "Elon Musk Peringatkan Bahaya AI, Perlu Buat Aturan Keamanan!" *IDN Times*. Accessed June 13, 2023. <https://www.idntimes.com/tech/trend/achmad-fatkhur-rozi-1/elon-musk-peringatkan-bahaya-ai-perlu-buat-aturan-keamanan>.
- "Ajaran Paus Fransiskus, 'Laudato Si'; Memelihara Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama – KomKat KWI," n.d. Accessed June 14, 2023. <https://komkat-kwi.org/2015/12/02/ajaran-paus-fransiskus-laudato-si-memelihara-bumi-sebagai-rumah-kita-bersama/>.
- "Fungsi Protesis, Pengganti Anggota Tubuh untuk Pasien Amputasi." *Hello Sehat*. Last modified December 5, 2021. Accessed June 13, 2023. <https://hellowsehat.com/sehat/informasi-kesehatan/protesis/>.

“Hidup Abadi Dengan Membekukan Diri, Bagaimana Bisa? • Hello Sehat.” *Hello Sehat*. Last modified October 31, 2016. Accessed June 13, 2023. <https://hellosehat.com/sehat/operasi/cryonics-teknologi-pendinginan-tubuh/>.

Laudato Si. Seri Dokumen Gerejawi No 98. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016.

“Saat Elon Musk Umumkan Prestasi Tanam Chip Di Otak Manusia.” Accessed July 17, 2024. <https://tekno.kompas.com/read/2024/01/31/13030007/saat-elon-musk-umumkan-prestasi-tanam-chip-di-otak-manusia>.

“Teknologi Nano: Pengertian, Keunggulan Dan Perkembangannya | Markey,” October 12, 2019. Accessed June 13, 2023. <https://markey.id/blog/bisnis/teknologi-nano>.

“Transhumanist Values.” Accessed June 13, 2023. <https://nickbostrom.com/tra/values>.